

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Penamaan adalah salah satu bentuk dari kemampuan bahasa pada manusia. Manusia menamai segala hal yang berada disekelilingnya, mulai dari batu air, badai, hujan, tumbuhan, hewan, hingga pada bentuk penamaan lainnya yang dapat kita temui hari ini disekeliling kita seperti penamaan benda-benda, sifat, dan lain sebagainya (Chaer, 2013). Pemberian nama bertujuan untuk memudahkan seseorang mengenali identitas dari benda atau suatu hal. Hoffman (dalam Widodo, 2018:82) mengatakan bahwa nama adalah sesuatu yang dipahami dan diujarkan untuk mengenali seseorang atau sesuatu.

Menurut Djajasudarma (1999: 30) nama-nama muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam serta alam sekitar manusia yang berjenis-jenis. Dalam pemberian makna pada pemberian makna nama benda, tempat yang dihasilkan dari ide atau gagasan mempunyai makna pada pemberian identitasnya. Menurut KBBI (2021) nama adalah kata untuk menyebut atau memanggil orang, tempat, barang, binatang, dan sebagainya.

Dalam ilmu linguistik, kajian makna merupakan ranah semantik. Semantik adalah subbidang yang mengkaji tentang makna. Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik dengan hal-hal yang ditandai. Semantik adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatikal, dan semantik (Chaer, 1990 : 2).

Bahasa sebagai sarana penyampai ide, pesan, pikiran, dan informasi melalui seperangkat lambang-lambang bunyi memiliki beberapa fungsi yang

penting. Fungsi tersebut secara garis besar digunakan untuk kepentingan berkomunikasi antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok pemakai bahasa (Dewi, 2019:16). Soeparno (2002:5) mengatakan bahwa ada dua fungsi utama bahasa, yaitu fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi umum bahasa adalah alat komunikasi bagi masyarakat penggunanya, dan fungsi khusus bahasa adalah melingkupi fungsi emotif, konatif, referensial, puitik, fatik, dan metalingual. Selain fungsi-fungsi tersebut, bahasa juga digunakan untuk penamaan orang, tempat, barang, binatang, dan sebagainya.

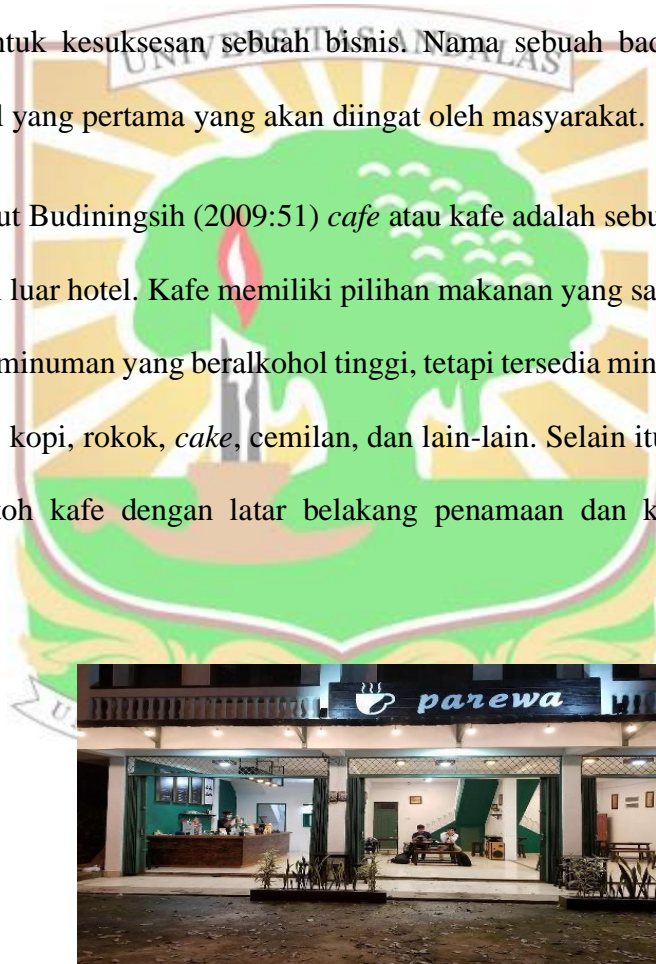
Keraf (1997:3) juga mengatakan bahwa terdapat empat fungsi bahasa, yakni 1) sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, 2) sebagai alat komunikasi, 3) sebagai alat adaptasi, serta 4) sebagai alat kontrol sosial. Bahasa sebagai alat komunikasi menurut Keraf (1997:5) merupakan indikasi dari kemampuan penamaan pada bahasa, sebab dalam komunikasi, contohnya tuturan, akan banyak muncul objek-objek yang tentu saja merupakan konsep atau *nama-nama* dari sesuatu.

Menurut Dewi (2019:10) penamaan tidak hanya dilakukan untuk merujuk benda-benda fisik yang konkret, namun kemampuan penamaan pada bahasa manusia juga dapat menamai konsep-konsep yang abstrak contohnya roh, neraka, surga, malaikat, tuhan, ide, rasa, waktu, dan lain-lain. Alam semesta begitu luas, hanya dengan kemampuan bahasa maka manusia dapat, paling tidak, memahami alam semesta. Dari sebuah nama, di dalamnya tersimpan seperangkat pengetahuan yang kompleks mengenai benda atau referen yang ia rujuk. Sebagai contoh pemberian nama pada sesuatu, contohnya sebuah benda, pasti ia selalu diikuti oleh sebuah makna yang ia kandung, contohnya penamaan *laut*. Kita (Masyarakat

Indonesia) memberikan nama ‘*laut*’ yang mengandung makna suatu bentang perairan air asin yang luas yang menghubungkan benua-benua di muka bumi. Demikian juga dengan nama-nama lain yang diciptakan di alam semesta ini.

Pemberian nama tidak hanya dilakukan kepada manusia, hewan, tumbuhan, dan benda-benda, namun dalam dunia bisnis pemberian nama memiliki peran yang penting. Pemberian nama-nama unik dan *memorable* (mudah diingat) sangat dibutuhkan untuk kesuksesan sebuah bisnis. Nama sebuah badan usaha bisnis merupakan hal yang pertama yang akan diingat oleh masyarakat.

Menurut Budiningsih (2009:51) *cafe* atau kafe adalah sebuah restoran kecil yang berada di luar hotel. Kafe memiliki pilihan makanan yang sangat terbatas dan tidak menjual minuman yang beralkohol tinggi, tetapi tersedia minuman sejenis bir, *soft drink*, teh, kopi, rokok, *cake*, cemilan, dan lain-lain. Selain itu. Berikut adalah beberapa contoh kafe dengan latar belakang penamaan dan kategorisasi jenis maknanya;

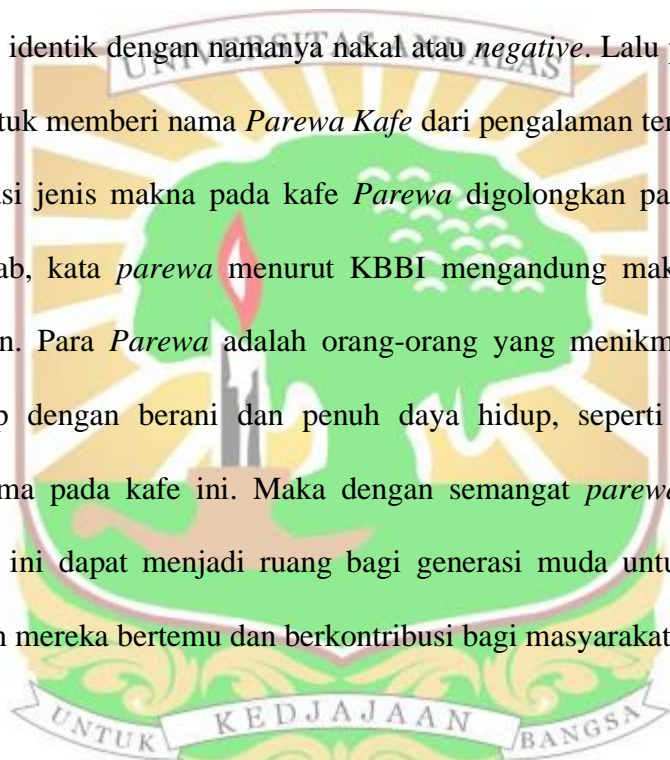


SUMBER: Dhyo Resky Irwanda

Gambar 1. *Parewa Kafe*

Kafe ini berada di Jl. Sutan Syahrir No.23, kota Padang Panjang, Silaing Bawah, Kecamatan Padang Panjang Barat. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik kafe, pemberian nama *Parewa* didasarkan pada *penyebutan sifat khas* dari orang Minang. *Parewa* memiliki arti preman atau pemuda dalam Kamus Bahasa Minang. Kata ini identik dengan laki-laki remaja yang berani. Dahulunya, pemilik kafe ini adalah salah satu mahasiswa yang aktif dalam suatu organisasi di Pusat Kegiatan Mahasiswa yang sering pulang malam dikarenakan sibuk dengan organisasinya. Pulang malam identik dengan namanya nakal atau *negative*. Lalu pemilik kafe ini terinspirasi untuk memberi nama *Parewa Kafe* dari pengalaman tersebut.

Kategorisasi jenis makna pada kafe *Parewa* digolongkan pada jenis makna stilistika. Sebab, kata *parewa* menurut KBBI mengandung makna sosial yang artinya preman. Para *Parewa* adalah orang-orang yang menikmati masa muda mereka, hidup dengan berani dan penuh daya hidup, seperti semangat dari pemberian nama pada kafe ini. Maka dengan semangat *parewa*, pemilik kafe berharap kafe ini dapat menjadi ruang bagi generasi muda untuk menuangkan pikiran-pikiran mereka bertemu dan berkontribusi bagi masyarakat.



SUMBER: <https://restaurantguru.com/A-know-Lemurian-Padang-Panjang>

Gambar 6. *Lemurian*



Kafe ini berlokasi di Jl. Bahder Johan No.01, kota Padang Panjang, Sumatra Barat, Indonesia. Kafe ini menawarkan menu kopi dan menu makanan dan minuman lainnya. Alasan penamaan dari kafe ini didasarkan pada *penyebutan sifat khas* dan penemu. Kata *Lemurian* atau *Lemu* dan *Rian* adalah dua kata yang berbeda. Kata *Lemu* dalam Kamus Bahasa Jawa merupakan kata sifat yang artinya gendut atau gemuk dalam bahasa Jawa, sedangkan *Rian* adalah nama pemilik kafe ini. Jadi, makna *lemurian* secara literal adalah *Si Rian yang Gendut*, nama yang unik, mudah dikenal, dan akan selalu dikenang oleh kawan-kawan Rian.

Penamaan pada kafe ini dikategorisasi pada jenis makna afektif, sebab berangkat dari latar belakang penamaan kafe ini yang sudah dijelaskan di atas, kafe ini adalah representasi literal dari si pemilik kafe, *Rian yang Gemuk* atau *Lemu+Rian* sehingga jenis makna pada penamaan kafe ini adalah jenis makna afektif. Oleh karena pemberi nama meletakkan makna yang mengandung perbendaharaan perasaan pribadinya, termasuk juga di sana atribut-atribut diri yang lekat pada Rian, yaitu *Lemu* yang dalam Kamus Bahasa Jawa artinya *gemuk* atau *gendut*. Kata ini tidak dipandang memiliki konotasi positif ataupun negatif, namun *owner* kafe ini melihat kata tersebut sebagai pengingat yang unik, penanda khusus akan dirinya; representasi dari aktualisasi diri Rian dalam membuat sebuah nama, dalam konteks ini adalah kafe Lemurian.



SUMBER: Dhyo Resky Irwanda

Gambar 4. *Sakauik Kafe*

Kafe ini berlokasi di Jl. Rahmah Elyunusiah No.15, Padang Panjang, Sumatra barat, Indonesia. Kafe ini tergolong unik karena selain menjual minuman kopi, kafe ini juga menyediakan ruang billiard sebagai tempat berkumpul. Kafe ini bernuansa *vintage* barat, memadukan estetika bar-bar biliar di Amerika dengan kafe. Penamaan kafe ini didasarkan pada *keserupaan*. Kata *sakauik* atau segenggam dalam Bahasa Indonesia digunakan dalam konteks metaforis oleh *owner* kafe ini. Dalam kata *sakauik*, ia menegaskan bahwa yang *dibutuhkan hanyalah segenggam, tidak lebih*, artinya dengan hanya memiliki segenggam, seharusnya orang-orang sudah merasa cukup.

Nama pada kafe ini dikategorisasi pada jenis makna konotatif. Kata *sakauik* yang artinya *satu genggam* dalam bahasa Indonesia adalah kata yang memiliki makna konotatif. *Sakauik* adalah makna solidaritas, bahwa seluruh hal di dunia akan bisa diselesaikan jika manusia solid, berada dalam *satu genggam* yang sama, satu frekuensi pemikiran yang sama. Nama kafe ini mengandung makna yang memberikan konotasi positif dan semangat solidaritas.

Kafe adalah salah satu bentuk bisnis yang sangat menjanjikan pada zaman sekarang. Hal ini terlihat dari banyaknya kafe yang muncul secara menjamur akhir-akhir ini. Tren minum kopi di Indonesia sudah menjadi gaya hidup. Hal ini ditandai dengan menjamurnya warung-warung kopi atau *coffee shop*. Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang juga memberikan kontribusi produksi kopi di Indonesia. Daerah ini termasuk dalam 10 provinsi yang menghasilkan kopi di atas 15 ribu ton per tahun. Pada tahun 2018, produksi kopi Sumatera Barat mencapai 18.317,3 ton dengan luas lahan 31.538 ha. Dalam hal produktivitas kopi di Sumatera Barat juga mengalami fluktuasi, tahun 2004 produktivitas kopi sebesar 641,54 kg/ha, kemudian terus mengalami peningkatan produktivitas hingga tahun 2015 sebesar 962 kg/ha, namun tahun 2005 hingga 2018 terus mengalami penurunan hingga 500 kg/ha (BPS, 2019). Berangkat dari fluktuasi produksi kopi di Sumatera Barat sebagai salah satu komoditas ekonomi, maka tentu pertumbuhan kafe juga mengalami peningkatan.

Menurut Gumulya & Helmi (2017) keberadaan warung kopi bisa dijadikan simbol gaya hidup, di mana keberadaannya menjadi tempat berkumpul, bersosialisasi melakukan diskusi dan bahkan menjadi tempat kerja. Maraknya pertumbuhan kafe-kafe merupakan salah satu dampak dari perkembangan budaya populer dewasa ini. Menurut (Devanny Gumulya, 2017) (2022), hal-hal yang mendorong maraknya pertumbuhan kafe dipengaruhi di antara lain oleh hal-hal berikut ini:

1. Perubahan gaya hidup: Perubahan gaya hidup masyarakat modern, mobilitas yang lebih tinggi dan peningkatan kebutuhan akan tempat

pertemuan sosial yang nyaman telah mendorong pertumbuhan ruang pertemuan seperti *coffeeshop*.

2. Pengaruh budaya Barat: Kebiasaan minum kopi dan budaya *coffeeshop* yang populer di negara-negara Barat, seperti Amerika Serikat dan Eropa, telah diadopsi oleh masyarakat Indonesia. Hal ini menciptakan pasar yang besar untuk *coffeeshop* di Indonesia.
3. *Trend* kopi: Kebangkitan tren kopi spesialis, seperti kopi single origin, metode seduh modern dan latte art, telah menarik minat banyak orang terhadap kopi. *Coffeeshop* menyediakan tempat untuk menikmati dan menjelajahi berbagai jenis kopi ini.
4. Kreativitas dan inovasi: *Coffeeshop* sering kali menawarkan konsep yang menarik, desain interior yang menarik, dan pengalaman yang unik bagi pengunjung. Hal ini menciptakan daya tarik dan memikat pelanggan untuk mengunjungi *coffeeshop*.

Pada saat ini, kafe telah menyebar di mana-mana. Salah satu kota yang sedang marak dengan kafe ialah Kota Padang Panjang. Kota Padang Panjang merupakan kota kecil yang terletak di Provinsi Sumatra Barat. Kota Padang Panjang merupakan salah satu kota kecil yang terletak di Provinsi Sumatra Barat. Dalam riset kependudukan yang dilakukan oleh BPS pada tahun 2020 (bps.go.id), berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 2020, Kota Padang Panjang memiliki sekitar 56.311 penduduk. Masyarakat Kota Padang Panjang didominasi oleh kalangan Gen Z dengan jumlah sebanyak 27,70% dari total populasi, kemudian disusul kalangan milenial sebanyak 25,71% dari total populasi. Dapat dikatakan penduduk Kota Padang Panjang didominasi oleh penduduk remaja dengan usia



produktif. Hal ini tentunya berdampak baik untuk dunia usaha, khususnya usaha Kafe di Kota Padang Panjang.

Kafe-kafe banyak dibuka di Kota Padang Panjang terutama di lokasi ramai penduduk seperti pusat kota dan beberapa tempat lainnya. Usaha bisnis kafe tentu juga sarat akan penamaan unik dengan asal-usul, makna, dan semangat yang berbeda-beda. Para pemilik kafe berlomba-lomba menjadi yang paling unik dan berbeda, mereka berkompetisi melalui konsep dan identitas unik dari kafe-kafe mereka. Pemberian nama yang unik dan kreatif akan menjadi ciri khas sebuah kafe. Pemberian nama-nama tentu dilakukan oleh para pebisnis kafe di Kota Padang Panjang untuk kepentingan kapital demi menarik perhatian konsumennya. Berdasarkan pengamatan awal, nama-nama kafe dipilih sebagai objek dalam penelitian ini karena kompleksitas ide yang melatarbelakangi penamaan kafe-kafe tersebut. Kafe di Padang Panjang tentu menggunakan medium bahasa agar mereka dapat eksis. Hal tersebut tertuang ke dalam nama-nama kafe yang unik satu sama lain.

Dengan meneliti nama-nama kafe, penulis ingin memperlihatkan kompleksitas dan kreatifitas manusia dalam upaya mereka bertahan hidup di era modern ini. Dilihat dari pertumbuhannya, kafe merupakan bisnis yang tumbuh pesat. Pada konteks pemberian nama kafe, ada representasi zaman di dalamnya. Sehingga, dengan meneliti nama-nama kafe di hari ini, merupakan sebuah upaya arsip, dan tentu saja menambah kontribusi dalam penelitian linguistik, khususnya dalam konteks penelitian semantik.

Dalam konteks perkembangan kafe, *owner* kafe berlomba-lomba *menjadi unik* agar terlihat berbeda dan memunculkan kesan tertentu bagi konsumen. Penamaan kafe di Padang Panjang memiliki latar belakang tertentu dan jenis-jenis makna tertentu. Hal ini dapat ditelusuri dengan menggunakan kajian semantik. Maka dari itu, kajian ini penting untuk dilakukan. Berdasarkan dari paparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dan tujuan penelitian ini adalah;

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi;

1. Apa saja nama-nama kafe dan latar belakang dari penamaannya?
2. Apa saja jenis-jenis makna yang terdapat pada nama-nama kafe yang ada di kota Padang Panjang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan tujuan penelitian ini adalah;

1. Mendeskripsikan nama kafe dan menjelaskan latar belakang penamaan dari nama kafe.
2. Menguraikan dan menjelaskan jenis makna yang terkandung dalam penanaman kafe di kota Padang Panjang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan bidang kajian penulis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini berguna untuk pengembangan penelitian bahasa dan memperluas pengetahuan penelitian semantik sebagai suatu disiplin memfokuskan pada makna. Secara praktis dalam

pelaksanaannya, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca atau peneliti. Selain itu sebagai referensi atau bahan referensi dalam penelitian terkait, sehingga dapat dilakukan penelitian yang lebih mendalam pada kajian makna.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian nama-nama kafe di kota Padang Panjang sepengetahuan penulis belum pernah diteliti. Namun, ada beberapa penelitian yang menjadi rujukan bagi peneliti di antaranya sebagai berikut:

- 1) Rahmawati (2018), menulis dalam skripsi yang berjudul “Nama-nama Komunitas Teater Sumatra Barat (suatu tinjauan Semantik)”. Ia menyimpulkan bahwa latar belakang penamaan komunitas teater di Sumatra Barat terbentuk berdasarkan keserupaan, tempat asal, penyebutan sifat khas, dan pemendekan. Jenis-jenis makna terdiri atas lima jenis, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna ideasional, makna referensial, dan makna kognitif.
- 2) Nadia Septi Utari (2019), menulis dalam skripsi yang berjudul “Nama-nama Kedai Kopi di Kota Padang: Tinjauan Semantik”. Ia menyimpulkan bahwa latar belakang penamaan kedai kopi di Kota Padang yaitu berdasarkan nama pembuat, tempat asal, bahan, keserupaan, dan pemendekan. Selain itu, terdapat nama kedai kopi yang memiliki latar belakang penamaan tidak berdasarkan teori yang ada, yaitu latar belakang penamaan kedai kopi lainnya. Ada beberapa jenis makna yang terdapat pada nama-nama kedai kopi di Kota Padang, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna kognitif, dan makna referensial. Berdasarkan analisis jenis makna yang

telah dilakukan, ditemukan beberapa nama kedai kopi yang memiliki lebih dari satu.

- 3) Sona Septiyansa (2020), menulis skripsi yang berjudul “Nama-nama Permainan Tradisional Minangkabau di Kecamatan Sijunjung: Tinjauan Semantik”. Pada penelitian tersebut dijelaskan, latar belakang penamaan yang ditemukan terdiri atas: penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, bahan, keserupaan, dan ada penamaan yang tidak berdasarkan teori yang ada. Jenis makna pada penelitian ini, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna kognitif serta ada yang memiliki makna lebih dari satu.
- 4) Leni Syafyahya (2016) menulis Artikel dalam jurnal “Nama-nama Suku Minangkabau di Sumatera Barat Sebagai Cerminan Keanekaragaman Budaya”. Ia menyimpulkan bahwa nama-nama suku yang ada di Kecamatan Sungai Puar, yaitu, *Suku Koto, Suku Sikumbang, Suku Tanjung, Suku Pisang, dan Suku Pili*. Nama-nama suku di Kecamatan Banuhampu yaitu, *Suku Koto, Suku Selayang, Suku Tanjuang, Suku Payo Bada, Suku Guvi, Suku Jambak, Suku Pisang, Suku Simabua, Suku Sikumbang, dan Suku Pili*, latar belakang penamaan suku di Kecamatan Sungai Puar dan Kecamatan Banuhampu terbentuk atas tempat asal, bahan, dan penamaan baru. Berdasarkan sudut pandang Antropolinguistik makna yang terkandung dalam nama-nama suku di Kecamatan Sungai Puar dan Kecamatan Banuhampu terdiri dari, makna intensional, yaitu makna intensional kenangan dan intensional pengharapan.



- 5) Fatikhudin, P. (2018), menulis jurnal yang berjudul “Penamaan Tempat Usaha Berbahasa Asing di Surabaya: Kajian Semantik Kognitif”. Penggunaan bahasa asing baik sebagai nama diri maupun istilah menunjukkan eksklusivitas bahasa. Penggunaan istilah nama toko di mall misalnya pada kata *shop*, *store*, *center*. Dalam Bahasa Indonesia kata-kata tersebut sebenarnya memiliki banyak padanan kata misalnya toko, gerai, kios dan lain-lain. Kecenderungan penggunaan istilah asing tersebut sejalan dengan nama diri yang juga memakai istilah asing. Fenomena penggunaan bahasa asing sebagai nama tempat usaha menunjukkan bahwa bahasa eksklusivitas dibanding bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Bahasa asing yang dalam temuan penelitian didominasi bahasa Inggris menegaskan bahwa bahasa asing memiliki nilai jual pemasaran.
- 6) Nuni Anggraeni (2018), menulis artikel yang berjudul “Nama-nama Kue Artis di Surabaya: Kajian Morfosemantik”. Penamaan nama kue dalam prosesnya dapat berupa nama sifat khas kue, nama tempat pendiri kue, nama penemu dan pembuat kue, nama bahan dan pemendekan kue. Penamaan yang berupa bentuk dasar nama kue terjadi dua proses morfologi yakni afiksasi, komposisi, dan akronim. Proses morfologi tersebut menghasilkan ciri pada penamaan kue. Penamaan yang berupa makna kue terjadi pada tiga jenis makna yakni makna leksikal, makna gramatikal, makna denotatif dan makna ideologi.
- 7) Mulyana Rahmat Sandra (2015) menulis artikel yang berjudul “Nama-nama Tempat Makanan Khas Minangkabau di Kotamadya Bukittinggi: Tinjauan Semantik”. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa nama-nama tempat

khas Minangkabau di Kota Bukittinggi mempunyai makna latar belakang penamaan tempat. Makna berdasarkan pembuat, tempat asal, penyebutan sifat khas, keserupaan dan pemendekan. Adapun makna yang berdasarkan latar belakang penamaan lain. Jenis-jenis makna berupa makna leksikal dan makna referensial.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa kesamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah berada pada bidang kajiannya, yaitu kajian semantik. Selain itu, perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada daerah yang menjadi titik pengamatan. Oleh sebab itu, dapat dibuktikan bahwa penelitian mengenai “Nama-nama kafe di Kota Padang Panjang” belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, dan subjek penelitian ini dikategorikan ke dalam subjek penelitian yang baru.

### **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

Menurut Sudaryanto (2015: 9), metode dan teknik dalam sebuah penelitian merupakan dua hal yang berbeda. Keduanya memiliki konsep yang berbeda, tetapi memiliki hubungan yang erat. Metode adalah cara yang harus diterapkan pada penelitian, sedangkan teknik adalah cara menerapkan metode.

Pada penelitian ini, digunakan tahap penelitian Sudaryanto (2015:6). Ada 3 tahap, yaitu; 1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data dan 3) tahap penyajian hasil analisis data. Pada setiap tahap, akan ada teknik dan metode khusus yang digunakan, berikut penjabarannya; metode dan teknik penelitian yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015).

### 1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data digunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak adalah pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada sumber data. Pengumpulan data ini didasari dengan melihat dan memperhatikan kata pada setiap penggunaan papan nama kafe di Kota Padang Panjang. Metode simak dalam penelitian ini diwujudkan sesuai dengan alat penentunya, yaitu;

1. Teknik Dasar

Teknik dasar yang digunakan, yaitu teknik sadap. Teknik sadap adalah cara kerja yang dilakukan dengan penyadapan terhadap penggunaan bahasa tertulis dari nama-nama papan kafe di Kota Padang Panjang.

2. Teknik Lanjutan

Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Teknik Simak Libat Cakap

Dalam proses ini, penulis menyimak dan ikut terlibat dalam percakapan dengan para pemilik kafe. Topik-topik yang akan disimak adalah topik seputar penamaan kafe-kafe, dan bagaimana gagasan para pemilik kafe mengenai nama-nama dari kafe mereka.

- b. Teknik Rekam

Teknik rekam ini digunakan untuk merekam percakapan penulis dengan informan. Tujuannya agar mempermudah penulis dalam menganalisis data dengan memutar kembali hasil wawancara. Penulis menggunakan *handphone* sebagai alat perekam.

- c. Teknik Catat

Teknik catat ini digunakan untuk mencatat hasil wawancara yang telah dilakukan dan mencatat nama-nama kafe yang ada di Kota Padang Panjang dengan alat tulis.

### **1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data**

Pada tahap analisis data digunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15). Pada tahapan ini, digunakan metode padan referensial dan metode padan translasional. Metode padan referensial adalah metode dengan alat penentunya apa yang dibicarakan sesuai dengan kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa. Metode padan translasional adalah metode dengan alat penentunya bahasa atau *langue* lain. Metode padan translasional digunakan untuk menerjemahkan bahasa daerah dan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada nama-nama kafe di Kota Padang Panjang.

Teknik dasar yang digunakan, yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Alat yang digunakan, yaitu daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Teknik lanjutan, yaitu teknik Hubung Banding Memperbedakan (HBB). Data yang didapat diperbandingkan untuk menentukan makna dan latar belakang penamaannya menurut jenis-jenis yang ada.

### **1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode formal dan metode informal. Pada konteks penelitian ini, metode formal digunakan untuk menyajikan hasil penelitian dalam bentuk tabel data. Pada



metode informal, penyajian hasil analisis data dalam bentuk teks. (Sudaryanto, 2015: 241).

### **1.7 Populasi dan Sampel**

Sudaryanto (1988: 21) menyatakan populasi adalah jumlah keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel atau tidak. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nama-nama kafe yang berada di Kota Padang Panjang.

Sampel penelitian ini adalah nama-nama kafe yang terdapat di Kecamatan Kota Padang Panjang, yaitu Kecamatan Padang Panjang Barat dan Kecamatan Padang Panjang Timur. Tempat tersebut dipilih karena di Kota Padang Panjang hanya memiliki dua kecamatan dan di setiap nama-nama kafe di dua kecamatan Kota Padang Panjang tersebut memiliki makna dan latar belakang yang berdeda.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari 4 Bab. Bab I merupakan pendahuluan; terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Bab II adalah kerangka teori. Bab III adalah analisis data. Bab IV berupa penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.